

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di sekolah memiliki empat hal yang perlu mendapat perhatian lebih dari para pelaku pendidikan, yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Sebagaimana disebutkan dalam PP no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 3 (2005, hlm. 17) bahwa:

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari keempat aspek di atas, evaluasi dipandang sebagai salah satu aspek yang urgen keterlaksanaannya di Sekolah. Dari evaluasi, guru bisa mengetahui banyak informasi mengenai prestasi siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu sumber bahwa:

Setelah siswa selesai menempuh sejumlah pembelajaran di kelas, guru membutuhkan evaluasi untuk mengetahui berapa banyak yang telah siswa pelajari dan bagaimana proses siswa belajar. Evaluasi mengukur aspek kuantitatif (berapa banyak) dan aspek kualitatif (seberapa bagus) (Marton, dalam Biggs & Collis, 1982, hlm. 3)

Evaluasi kuantitatif dipandang lebih mudah untuk diterapkan. Di sini, guru ingin mengetahui berapa banyak poin yang siswa bisa sebutkan kembali, berapa banyak kata yang bisa siswa eja, berapa banyak masalah yang bisa siswa selesaikan dengan benar, berapa banyak kata yang bisa siswa gunakan dengan benar, berapa banyak aturan tata bahasa yang siswa bisa gunakan.

Sekarang ini ada begitu banyak teknologi untuk membantu guru mengevaluasi siswa secara kuantitatif, memang, hampir seluruh domain pengujian pendidikan berkaitan dengan kuantitas dalam pembelajaran.

Sebagian besar anggapan di dunia pendidikan saat ini adalah siswa dinyatakan lulus dan dapat menempuh pembelajaran selanjutnya, ketika berhasil melewati tes yang kebanyakan bersifat kuantitatif. Guru melihat respon siswa dalam menjawab soal hanya dari benar dan salah. Soal esai sekalipun, penilaian jawaban siswa selalu terpaku pada kunci yang dibuat. Hal ini yang sering dilupakan, bahwa

penilaian kualitatif jauh lebih dibutuhkan guru untuk mengungkap seberapa dalam siswa memahami materi pembelajaran.

Ketepatan hasil belajar siswa dapat tercermin dari respon yang diberikan siswa dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan respon yang diberikan siswa tersebut, dapat pula dilihat jenis kesalahan yang dilakukan. Untuk keperluan tersebut beberapa pakar mengklasifikasikan tujuan-tujuan pembelajaran dalam suatu model yang disebut taksonomi. Menurut Bloom, Taksonomi berguna sebagai alat untuk menjamin ketelitian dalam komunikasi berkenaan dengan pengorganisasian dan interrelasi, dalam hal ini taksonomi tujuan pendidikan. Beberapa model taksonomi tujuan pendidikan diantaranya adalah, Taksonomi Bloom, Taksonomi Bloom Berdimensi Dua (Anderson, et al., 2001), dan Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) (Biggs & Collis, 1982).

Taksonmi Bloom menguraikan enam tingkat respon: pengetahuan (produksi hafalan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Taksonomi ini telah terbukti berguna, namun masih mengandung beberapa kesulitan. Model taksonomi ini dirasa belum optimal memfasilitasi siswa berpikir kreatif saat menghadapi permasalahan pada sebuah soal. Hal ini juga dikemukakan oleh Asikin (dalam Hardiyanto, 2011, hlm. 2) bahwa:

“model taksonomi Bloom belum secara keseluruhan memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah.”

Menurut Bigg dan Collis (dalam Hidayah, 2011, hlm. 28) penerapan Taksonomi SOLO untuk mengetahui kualitas respon siswa dan analisis kesalahan sangatlah tepat, sebab Taksonomi SOLO mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Taksonomi SOLO merupakan alat yang mudah dan sederhana untuk menentukan level respon siswa terhadap suatu pertanyaan fisika.
2. Taksonomi SOLO merupakan alat yang mudah dan sederhana untuk pengkategorian kesalahan dalam menyelesaikan soal atau pertanyaan.

3. Taksonomi SOLO merupakan alat yang mudah dan sederhana untuk menyusun dan menentukan tingkat kesulitan atau kompleksitas suatu soal atau pertanyaan fisika.

Menurut Hidayah (2011, hlm. 3) dalam penelitiannya yang berjudul analisis kemampuan respon siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan taksonomi SOLO:

model taksonomi SOLO dipandang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan selain bersifat hirarkis, taksonomi SOLO juga menuntut kemampuan siswa memberikan beberapa alternatif jawaban atau penyelesaian serta mampu mengaitkan beberapa jawaban atau penyelesaian tersebut.

Taksonomi SOLO memberikan peluang pada siswa untuk selalu berpikir alternatif (kemampuan pada level *multistructural*), membandingkan antara suatu alternatif dengan alternatif yang lain (kemampuan pada level *relational*), serta memberikan peluang pada siswa untuk mampu memberikan suatu yang baru dan berbeda dari biasanya (kemampuan pada level *extended abstract*). Artinya taksonomi ini disamping mengakomodasi tujuan langsung juga mampu mengakomodasi tujuan secara tidak langsung pembelajaran Matematika dan menuntut siswa pada kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Di antara sekian banyak materi Matematika Sekolah Dasar, pecahan dipandang sebagai materi paling rumit untuk siswa. Menurut hasil wawancara kepada guru salah satu SD di kota Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa materi pecahan memiliki sub bahasan yang sangat banyak. Dalam penyusunan soal pecahan kebanyakan guru menghadapi kesulitan karena terlalu banyak indikator yang harus dicapai siswa. Fokus perhatian dalam kebanyakan alat tes yang guru gunakan adalah menilai jawaban siswa sudah betul atau masih salah. Sedangkan level berpikir masing-masing siswa tidak diperhatikan.

Tindak lanjut evaluasi yang guru berikan kepada siswa bisa berupa program remedial dan refleksi proses pembelajaran. Ini dilakukan berdasarkan hasil perolehan nilai siswa. Namun beberapa tahun menerapkan remedial, guru tidak melihat peningkatan kemampuan siswa.

Latar belakang pengetahuan dan kemampuan siswa sangat beragam, maka ketika menjawab soal pun, siswa akan menunjukkan respon yang beragam. Inilah

yang masih jarang guru perhatikan, bahwa setiap anak berkembang dengan caranya masing-masing. Respon masing-masing siswa akan menunjukkan seberapa dalam mereka memahami materi. Maka dari itu perlu ada proses analisis dalam pemeriksaan respon siswa pada setiap soal.

Penerapan taksonomi SOLO dirasakan manfaatnya oleh beberapa pelaku pendidikan, seperti dijelaskan oleh Kuswana (2012, hlm. 99) bahwa:

Aplikasi taksonomi SOLO yang luas dan efektif oleh peneliti pendidikan, perancang kurikulum, dan guru-guru di semua tingkat pendidikan dan di berbagai mata pelajaran menunjukkan nilai praktis dan kemudahan yang dapat digunakan, terutama dalam konteks penilaian. Dengan relatif sedikit praktek dan umpan balik, sebagian besar guru dapat menggunakan setidaknya tingkat yang lebih rendah dari taksonomi SOLO, untuk mengidentifikasi tujuan kurikulum yang sesuai dan akan membantu siswa pindah ke tahap berikutnya dari pembelajaran mereka.

Berdasarkan paparan di atas, taksonomi SOLO sangat membantu guru dalam proses penilaian. Proses berpikir siswa akan lebih berkembang dan guru bisa memfokuskan perhatian kepada siswa dengan cara berpikir yang masih pada level rendah.

Dengan demikian, perlu adanya suatu model penilaian berbasis taksonomi SOLO pada konsep pembagian pecahan yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berpikir alternatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model evaluasi matematika pada konsep pembagian pecahan menggunakan taksonomi SOLO?
2. Bagaimana implementasi model penilaian berbasis taksonomi SOLO pada konsep pembagian pecahan?
3. Bagaimana karakteristik respon siswa kelas V Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal berdasarkan taksonomi SOLO?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Model evaluasi matematika pada konsep pembagian pecahan menggunakan taksonomi SOLO.
2. Implementasi model penilaian berbasis taksonomi SOLO pada konsep pembagian pecahan.
3. Karakteristik respon siswa kelas V Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal berdasarkan taksonomi SOLO.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori penilaian matematika beserta alat ukurnya berdasarkan taksonomi SOLO pada konsep pembagian pecahan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan memperoleh pengalaman langsung sebagai calon guru dalam menyusun instrumen dan desain didaktis model penilaian berbasis taksonomi SOLO pada konsep pembagian pecahan.
- b) Bagi siswa, melalui desain didaktis yang telah dirancang oleh peneliti diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir.
- c) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dalam penyusunan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa pada konsep pembagian pecahan.
- d) Bagi sekolah, sebagai sumbangan pikiran dalam bentuk tulisan, pedoman penyusunan alat evaluasi dan alat ukur respon siswa berdasarkan taksonomi SOLO pada konsep pembagian pecahan.
- e) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.